

Ekspektasi Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional: Telaah Kritis Pengaruh Penyerapan Kosakata Bahasa Asing

Firman Aziz

Pos-el: firman.aziz@upi.edu

Pendidikan Bahasa Indonesia, Departemen Ilmu Komunikasi
Universitas Pendidikan Indonesia

Jln. Dr. Setiabudi No. 229 Kota Bandung 40154

Abstrak

Penggunaan bahasa asing yang terus berkembang di kalangan masyarakat Indonesia tentu memiliki dampak tersendiri bagi keberadaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pelan-pelan dapat tergeser posisi dan kedudukannya jika penggunaan bahasa asing yang ada saat ini tidak ditata sebaik baik regulasinya. Banyak orang di Indonesia beranggapan jika dapat menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dapat dikatakan sebagai orang hebat. Banyak orang di Indonesia akhirnya mengikuti kursus bahasa asing hanya untuk dapat berbahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Dampaknya penggunaan bahasa asing juga kian berpengaruh dalam bidang pekerjaan, yang mana banyak perusahaan memberikan syarat agar dapat diterima di perusahaan tersebut harus menguasai bahasa asing dengan baik minimal menguasai bahasa Inggris. Permasalahannya ialah terdapat banyak kosakata yang berasal dari bahasa asing di Indonesia dan apakah lantas akan membuat bahasa Indonesia lebih maju atau sebaliknya. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis deskriptif dilakukan terhadap sejumlah kosakata serapan dari bahasa asing yang datanya didapatkan dari berbagai media. Penelitian dilakukan selama satu bulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sampel purposif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) ada pengaruh penyerapan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa kosakata asing akhirnya dapat diadopsi menjadi bahasa Indonesia, 2) ada dua faktor yang dapat mendukung bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, yaitu faktor intrabahasa dan faktor ekstrasahaja, 3) bahasa Indonesia dapat menjadi statis atau sebaliknya dinamis bergantung dari penataan regulasi (regulasi yang ada saat ini belum sepenuhnya diimplementasikan dengan baik). Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan khususnya melalui Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa harus berani melakukan terobosan strategi menjunjung tinggi dan melestarikan bahasa Indonesia sehingga kelak akan menjadi bahasa internasional.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Bahasa Asing, Kosakata Asing, Ekspektasi, Infiltrasi Budaya

Pendahuluan

Bahasa yang hidup di dunia ini memang selalu mengalami perubahan. Demikian pula dengan bahasa Indonesia. Telah beratus tahun bahasa Indonesia yang dahulu disebut bahasa Melayu digunakan sebagai *lingua franca* di nusantara ini. Bahasa yang kita gunakan sekarang ini sebagai bahasa Indonesia, bahasa nasional kita, sudah banyak sekali bedanya dengan bahasa asalnya. Setiap bahasa yang bersentuhan dengan bahasa asing atau bahasa-bahasa lain tentu akan menerima pengaruh. Pengaruh tersebut ada yang bersifat positif dan ada pula yang negatif. Suatu pengaruh dikatakan positif apabila pengaruh tersebut menguntungkan perkembangan bahasa Indonesia dan dapat dikatakan negatif apabila merugikan perkembangan bahasa Indonesia.

Perubahan itu memiliki cakupan di beberapa bidang. Yang terbanyak berubah ialah dalam bidang kosakata atau penggunaan kata karena kata-kata baru yang diserap ke dalam bahasa Indonesia besar jumlahnya. Kata-kata baru itu disumbangkan oleh bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing. Belanda yang telah menjajah Indonesia beratus tahun mewariskan banyak sekali kata Belanda. Agama Islam yang dianut oleh sebagian besar bangsa Indonesia mengalihkan demikian besar jumlah kata-kata bahasa Arab ke dalam perbendaharaan bahasa kita. Pengaruh Hindu meninggalkan bekasnya dengan sejumlah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta. Setelah kita merdeka dan dunia internasional menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa dunia, pengaruh bahasa Inggris pun menampakkan dirinya dalam bahasa Indonesia dengan banyaknya kata-kata serapan dari bahasa itu. Istilah-istilah asing yang digunakan dalam

buku-buku ilmiah harus pula kita serap agar kita tidak ketinggalan dalam perkembangan ilmu dan teknologi. Kata atau istilah asing itu kita terjemahkan dan kalau tidak dapat, kita terima begitu saja dengan menyesuaikan ejaan dan lafalnya dengan ejaan dan lafal bahasa Indonesia.

Pengaruh itu sama sekali tidak dapat dihindari karena sesuai dengan kodrat pertumbuhan bahasa. Oleh karena itu, tidaklah tepat pendirian yang seakan-akan ingin menolak pengaruh bahasa asing dan ingin menjadikan bahasa Indonesia itu bahasa yang bersih dari pengaruh. Itu tidak mungkin karena banyak sekali konsep yang selama ini tidak kita kenal dalam kehidupan kita sehingga tidak pula ada *kata* atau *istilahnya* dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan kita akan pengertian-pengertian baru, kita harus menciptakan kata-kata baru yang asli dari khazanah bahasa kita sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Selain itu, kita juga bisa melakukannya dengan cara menyerap, mengambil, atau memungut kata-kata dari bahasa-bahasa daerah, juga dari bahasa-bahasa asing yang kita gunakan dalam kehidupan kita.

Bahasa Indonesia adalah bahasa negara sekaligus bahasa nasional bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh warga negara Indonesia dengan tujuan agar tidak menghilangkan unsur nasionalisme dan budaya bangsa karena bahasa adalah suatu penggambaran kebudayaan sehingga sangat erat kaitannya antara bahasa dan budaya. Kenyataannya, perkembangan zaman saat ini menyebabkan orang-orang semakin memiliki kemauan untuk menjadi lebih berkembang baik khususnya dalam pemakaian bahasa. Dampaknya banyak orang-orang Indonesia lebih ingin menguasai bahasa asing daripada bahasa Indonesia, bahkan menghabiskan banyak uang hanya untuk menguasai suatu bahasa yang menurut mereka sangat penting untuk menunjang kemampuan komunikasi di masa depan. Banyak juga yang berani mendatangkan guru bahasa asing sehingga beberapa bahasa asing pun mulai dipelajari, seperti bahasa Inggris, Mandarin (Cina), Jerman, Perancis, Jepang, Korea, dan masih banyak lagi. Tak jarang orang-orang Indonesia sekarang malah lebih memilih menggunakan bahasa asing daripada menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia karena mereka beranggapan bahwa menggunakan bahasa asing jauh lebih keren dan lebih bergengsi di mata orang lain. Ditambah saat ini banyak orang tua juga lebih ingin anaknya memiliki kemampuan lebih dalam menguasai bahasa asing, yaitu dengan memasukkan anak mereka ke kursus dan kelas-kelas bahasa asing yang ada di kampus.

Praobservasi di lapangan menunjukkan anak muda lebih senang menggunakan bahasa asing. Mereka terus berusaha dapat berbahasa asing untuk berkomunikasi dengan teman-temannya atau hanya untuk eksis di media sosial dengan membuat tulisan-tulisan berbahasa asing khususnya bahasa Inggris agar terlihat lebih keren dan berkelas di mata orang-orang yang melihatnya. Anak-anak zaman sekarang lebih memilih untuk menulis sebuah tulisan atau status menggunakan bahasa asing daripada bahasa daerah atau bahasa Indonesia lalu disebar di media sosial seperti *blog*. Tidak hanya itu, kegunaan bahasa asing di zaman sekarang memang sangat berpengaruh seperti dalam bidang pendidikan, misalnya seorang pelajar bisa mendapatkan beasiswa ke luar negeri jika memenuhi salah satu syarat, yaitu dapat menguasai bahasa asing dengan nilai skor standar yang telah ditentukan. Juga untuk pekerjaan, tidak sedikit perusahaan-perusahaan yang memiliki syarat penerimaan karyawan baru, yaitu bisa menguasai bahasa asing. Untuk penggunaan bahasa dalam penunjuk arah ataupun lalu-lintas, bahkan pemberitahuan di ruang publik banyak menggunakan bahasa asing khususnya Inggris sehingga mengurangi nilai nasionalisme dan ciri khas budaya Indonesia itu sendiri

Banyak sekali masalah yang menyangkut dengan perkembangan bahasa asing terhadap perubahan kebudayaan Indonesia yang kita ketahui saat ini. Masalah-masalah itu muncul karena tidak adanya kesadaran orang-orang untuk menggunakan dan mengembangkan bahasa daerahnya sendiri. Sehingga pada saat ini kita lebih mudah menjumpai anak-anak yang

berbahasa asing daripada menggunakan bahasa daerah. Menyedihkan sekali jika nantinya bahasa Indonesia tidak lagi eksis di negeri sendiri. Walaupun keberadaan bahasa Indonesia di negara sendiri kian memprihatinkan, namun demikian sebagai warga negara Indonesia tidak boleh pesimis bahkan harus optimis. Kita dapat lihat perkembangan bahasa Indonesia di dunia.

Perkembangan bahasa Indonesia di kancah internasional kenyataannya kian hari tampak kian menggembirakan. **Setidaknya sampai saat ini, lebih dari 45 negara di dunia telah membuka Program Studi Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran atau pun mata kuliah yang harus diajarkan.** Di negara ASEAN, hampir semua perguruan tinggi saat ini sudah membuka Program Studi Bahasa Indonesia. **Di negara Vietnam misalnya,** bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua secara resmi semenjak Desember 2007. Bahkan, baru-baru ini, satu perguruan tinggi di Philipina telah membuka Program Studi Bahasa Indonesia. Selanjutnya, di negara Asia, beberapa negara kawasan Asia khususnya negara-negara Asia Timur telah mengirimkan warganya untuk berbondong-bondong belajar bahasa Indonesia baik di negara asalnya maupun datang langsung ke Indonesia melalui beasiswa darmasiswa, beasiswa negara asal, atau program yang lainnya untuk belajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Fakta di Australia sudah ada lebih dari 500 sekolah yang membuka Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran atau mata kuliah wajib setelah bahasa Inggris. Belum lagi di Amerika, Eropa, dan Afrika yang terus-menerus membuka bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipelajari.

Menelisik uraian di atas, tentu itu semua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan budaya di Indonesia. Terutama pada bidang bahasa, jika nantinya kebiasaan penggunaan bahasa asing terus berkembang pesat di tanah air, maka bahasa daerah ataupun bahasa nasional Indonesia akan tenggelam dan hilang begitu saja. Mungkin saja suatu saat nanti anak-cucu kita tidak lagi menggunakan bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia untuk keseharian mereka. Oleh karena itu, penulis mengangkat tulisan ini karena menurut hemat penulis ini adalah isu yang penting untuk dibahas saat ini. Dikhawatirkan kelak anak-cucu kita tidak lagi mengenal apa bahasa daerah asalnya dan bahasa nasional asal mereka sendiri.

Tulisan ini akan membahas tentang pengaruh penyerapan bahasa asing dan ekspektasi bahasa Indonesia menuju bahasa Internasional. Jadi, melalui tulisan ini penulis berharap masalah-masalah tersebut menjadi lebih mengerti bagaimana sebenarnya pengaruh penggunaan bahasa asing terhadap perkembangan budaya dan bahasa Indonesia. Juga lebih memahami tindakan atau cara menghadapi masalah yang akan berkembang akibat tren saat ini.

Kajian Pustaka

Definisi Bahasa

Menurut Fodor dalam Marsudi (2015), bahasa adalah sistem simbol dan tanda. Yang dimaksud dengan sistem simbol adalah hubungan simbol dengan makna yang bersifat konvensional, sedangkan yang dimaksud dengan sistem tanda adalah hubungan tanda dan makna bukan konvensional tetapi ditentukan oleh sifat atau ciri tertentu yang dimiliki oleh benda atau situasi yang dimaksud. Menurut Walija dalam Marsudi (2015), bahasa ialah alat komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, dan pendapat kepada orang lain. Selanjutnya, Plato dalam Marsudi (2015), bahasa adalah pernyataan atau eviden yang ada pada pikiran seseorang dengan memakai perantaraan *rhemata* (ucapan) serta *onomata* (nama benda atau sesuatu) yang merupakan cerminan ide seseorang.

Kehidupan keseharian di sekitar kita ternyata akan kita dapati berbagai bahasa asing di dan tidak jarang bukan hanya pelancong yang menggunakan bahasa asing akan tetapi warga negara Indonesia itu sendiri sebagai penggunanya. Bahasa asing merupakan bahasa yang bukan

berasal dari negara atau tempat tinggal kita, biasanya dari negara lain. Tetapi tidak sedikit yang menggunakan bahasa asing, seperti bahasa Inggris di tanah air Indonesia yang kita cintai ini.

Proses Perubahan Kosakata Bahasa Indonesia

Perubahan bahasa yang paling mudah terlihat ada pada bidang kosakata. Perubahan kosakata dapat berarti bertambahnya kosakata baru, hilangnya kosakata lama, dan berubahnya makna kata (Chaer dan Leonie Agustina, 1995). Kosakata bahasa Indonesia, misalnya dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta (1988) hanya terdapat lebih kurang 23.000 kosakata, sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989) terdapat sekitar 65.000 kosakata. Hal ini berarti terjadi penambahan kosakata yang cukup besar dalam bahasa Indonesia. Penambahan kosakata bahasa Indonesia bisa dilakukan dengan **cara menyerap atau pun meminjam** dari bahasa lain, baik itu bahasa asing maupun bahasa daerah. Kata-kata yang diterima atau diserap dari bahasa lain disebut kata pinjaman atau serapan atau pungutan. Proses penyerapan atau peminjaman atau pemungutan ini ada yang dilakukan secara langsung dari bahasa sumbernya dan ada pula yang melalui bahasa lain. Pada tahap awal, penyerapan atau peminjaman atau pemungutan ini mungkin masih berupa *interferensi*, tetapi lambat laun peristiwa tersebut akan berubah menjadi *integrasi*. Dalam hal ini Mackey dalam Chaer dan Leonie Agustina (1995) menjelaskan bahwa integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bahasa tersebut. Hal demikian tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan.

Penerimaan unsur bahasa lain dalam bahasa tertentu sampai menjadi berstatus integrasi memerlukan waktu dan tahap yang relatif panjang. Pada mulanya, seorang penutur bahasa Indonesia menggunakan unsur bahasa lain dalam tuturannya sebagai pinjaman karena terasa diperlukan. Kalau kemudian unsur asing yang digunakan itu bisa diterima dan digunakan juga oleh orang lain, maka jadilah unsur tersebut berstatus sebagai unsur yang sudah berintegrasi. Umpamanya kata Inggris *research* pada tahun 60-an sampai tahun 70-an digunakan sebagai unsur yang belum berintegrasi sehingga ucapan dan ejaannya masih menurut bahasa aslinya. Tetapi kemudian ucapan dan ejaannya mengalami penyesuaian sehingga ditulis sebagai *riset*. Sejak itulah kata *riset* tidak lagi dianggap sebagai unsur pinjaman melainkan sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia atau kosakata bahasa Inggris yang berintegrasi ke dalam bahasa Indonesia. Ini terjadi di beberapa kosakata dari bahasa asing.

Proses penerimaan unsur bahasa asing, khususnya unsur kosakata, di dalam bahasa Indonesia pada awalnya tampaknya banyak dilakukan secara *audial*. Artinya, mula-mula penutur bahasa Indonesia mendengar butir-butir leksikal itu dituturkan oleh penutur aslinya lalu mencoba menggunakannya. Apa yang terdengar oleh telinga, itulah yang diucapkan lalu dituliskan. Oleh karena itu, kosakata yang diterima secara *audial* seringkali menampilkan ciri ketidakteraturan bila dibandingkan dengan kosakata aslinya. Pada tahap berikutnya, terutama setelah keluar Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (2001) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penerimaan dan penyerapan kosakata asing dilakukan secara *visual*. Artinya, penyerapan itu dilakukan melalui bentuk tulisan dalam bahasa aslinya lalu bentuk tulisan itu disesuaikan menurut aturan yang terdapat dalam kedua dokumen kebahasaan tersebut. Misalnya, *system* menjadi *sistem*, *phonem* menjadi *fonem*, *paragraph* menjadi *paragraf*, *standard* menjadi *standar*, *test* menjadi *tes*. Adapun unsur serapan yang dalam bahasa aslinya tidak ditulis dalam aksara Romawi (Latin), misalnya aksara Arab diserap dengan cara *transliterasi* atau melalui *transkripsi*.

Penambahan kosakata bahasa Indonesia bisa juga dilakukan dengan proses penciptaan. Proses penciptaan ini bisa berupa singkatan atau akronim bisa pula berupa penerjemahan baik penerjemahan langsung maupun penerjemahan konsep. Sebagai contoh, *KPU* (Komisi Pemilihan Umum), *DPD* (Dewan Perwakilan Daerah), *PAN* (Partai Amanat

Naasional), *PKS* (Partai Keadilan Sejahtera), *PBR* (Partai Bintang Reformasi), *Panwaslu* (Panitia Pengawasan Pemilu), *KBK* (Kurikulum Berbasis Kompetensi), *UAN* (Ujian Akhir Nasional) merupakan kosakata bahasa Indonesia yang dibentuk melalui penyingkatan atau akronim. *Balai Sidang Jakarta, kawasan industri, pasar swalayan, bandar udara, usaha patungan*, merupakan kosakata bahasa Indonesia yang dibentuk melalui penerjemahan dari *Jakarta Convention Center, industrial estate, supermarket, air port, joint venture*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber/ media baik cetak maupun elektronik yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur. Data yang relevan satu bidang dikumpulkan sesuai dengan bidangnya. Misalnya, data berbagai kosakata yang berasal dari bahasa Arab, dikumpulkan dalam data kosakata bahasa Arab, begitu pun seterusnya. Penelitian dan pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Nazir (2005) menyatakan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai sejauh mana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, dan sampai mana terdapat kesimpulan serta generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan maksimal.

Metode deskriptif dapat dilakukan karena penelitian ini memiliki status sebagai suatu objek (kosakata bahasa), suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun masalah yang dapat diteliti dan diselidiki oleh penelitian deskriptif kualitatif ini mengacu pada studi lapangan, studi komparatif (perbandingan), serta dapat juga menjadi sebuah studi korelasional (hubungan) antara satu unsur dengan unsur lainnya. Kegiatan penelitian ini meliputi kegiatan pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Bahasa Asia, Arab, dan Eropa terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Pengaruh Kosakata Bahasa Cina

Perdagangan antarbangsa yang berdatangan dari Cina memberi dampak tersendiri bagi bangsa Indonesia pada abad ke-4 M. Pada awal abad ke-14 M para pedagang Cina memasuki Pulau Jawa. Mereka bermukim di Pulau Jawa dan di sanalah terjadi perdagangan yang intensif pada abad ke-15 M sampai abad ke-17 M dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Selat Malaka. Dalam pergaulan di perdagangan tersebut para pedagang menggunakan bahasa Cina dan banyak kosakata bahasa Cina-Hokkien diserap dalam bahasa Melayu, khususnya berkaitan dengan peralatan, perumahan, dan kuliner (Chaer, 2015; Nrmazidah Che Musa, Koo Yew Lie, Hazita Azman, 2012; Kim, 2003; Nuryanti, 2016; Bahasa, 1989). Bukti kosakata Cina-Hokkien, antara lain: *cawan, sumpit, gua, lu, becak, cat, cengkih, lihai, loteng, toko, capcai*.

Pengaruh Kosakata Bahasa Arab

Bahasa Arab juga dapat berkembang pesat karena penyebaran daerah perdagangan di Indonesia pada abad ke-13 M yang mendatangkan pengaruh penggunaan bahasa Arab. Tidak seperti pedagang Cina, pedagang Arab tidak hanya berdagang di Indonesia melainkan juga menyebarkan agama Islam dan memasukkan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu. Salah satu bukti sejarah adalah ditemukan prasasti Treangganu yang berasal dari tahun 1303

atau 1386/7 berbahasa Melayu yang juga berisi bahasa Sansekerta dan bahasa Arab Samuel dalam Chaer (2015). Liaw sebagaimana yang dikutip oleh Samuel dalam Chaer (2015) menemukan bahwa dari 154 kata dasar yang termuat dalam Undang-undang Melaka, maka 62,3% dari bahasa Arab, 26% dari bahasa Melayu, dan sisa dari bahasa Sanskerta dan Tamil.

Transliterasi Aksara Arab ke Aksara Romawi (Latin)

Seerti yang penulis kemukakan pada bagian Pendahuluan bahwa terdapat banyak kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Menurut Rusel Jones (dalam Nurzaman, 1998) terdapat 2.750 kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian IAIN Syaif Hidayatullah Jakarta (Nurzaman, 1998) jumlah kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab adalah 2.236 buah. Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Nasir Zein dalam Nurzaman (1998) terdapat 2.178 kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Adapun menurut Nurzaman (1998) yang menghitung kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam kamus tersebut terdapat 2.451 buah kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena kata-kata tersebut sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia, maka kosakata itu ditulis dan dilafalkan seperti bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia menggunakan aksara Romawi (Latin) dalam melambangkan fonemnya, sedangkan bahasa Arab menggunakan aksara Arab. Kedua jenis aksara tersebut mempunyai wujud yang sangat berbeda. Selain wujudnya berbeda, cara menuliskannya pun berbeda pula. Aksara Romawi (Latin) ditulis dari kiri ke kanan sedangkan aksara Arab ditulis dari kanan ke kiri. Bukan hanya arah penulisannya saja yang berbeda, bentuk tulisannya pun berbeda pula. Aksara Romawi bisa dituliskan secara terpisah bisa pula secara bersambung sedangkan aksara Arab hanya bisa dituliskan secara bersambung. Jadi, setiap huruf aksara Arab bisa mempunyai wujud yang berbeda bergantung posisinya; pada awal, tengah, atau akhir kata.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa aksara Arab berbeda dari aksara Romawi (Latin). Karena terdapat perbedaan tersebut, bagaimanakah mentransliterasikan aksara Arab ke dalam aksara Romawi (Latin) dalam menuliskan kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab? Di bawah ini penulis deskripsikan cara mentransliterasikan aksara Arab ke dalam aksara Romawi (Latin) (Kohar, 2009).

1. Huruf / ا / . Cara mentransliterasikan huruf ini sangat bergantung kepada *harokatnya*. Jika beroleh *fathah*, maka ditransliterasikan ke dalam huruf / a / . Jika beroleh *kasroh*, maka ditransliterasikan ke dalam huruf / i / . Jika beroleh *dommah*, maka ditransliterasikan ke dalam huruf / u / . Contoh: *awal*, *akhir*, *ikhlas*, *ikhtiar*, *ustad.*, *abad*, *ahli*, *ajal*, *usul*, *ilham*, *imam*, *iman*, *asas*.
2. Huruf / ب / . Huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / b / . Contoh: *sebab*, *bab*, *Sabtu*, *badan*, *ajaib*, *bahasal*, *batal*.
3. Huruf / ت / , / ط / , dan / ة / . Ketiga huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / t / . Contoh: *tamat*, *taat*, *amanat*, *takwa*, *saat takabur*, *tahayul*, *talak*, *tobat*, *hajat*, *atlas*. Khusus untuk huruf / ة / , huruf ini hanya terdapat pada akhir kata dan dia merupakan morfem pembentuk *isim muannas*, yaitu *isim/kata benda* untuk perempuan. Pada umumnya huruf / ة / ini ditransliterasikan ke dalam huruf / h / selain huruf / t / . Contoh: *madrrasah*, *muslimah*, *hikmah*, *nasabah*.
4. Huruf / ث / , / س / , dan / ص / . Ketiga huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / s / . Contoh: *Selasa*, *salam*, *salat*, *pasal*, *asli*, *musibah*, *muslim*, *nasib*, *nasehat*, *sedekah*.
5. Huruf / ج / . Huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / j / . Contoh: *jadwal*, *jawab*, *Jumat*, *jihad*, *jahil*, *jasad*, *jumlah*, *sujud*.
6. Huruf / ح / dan / ه / . Kedua huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / h / . Contoh: *hukum*, *haram*, *halal*, *paham*, *istirahat*, *hadiah*, *hapal*, *mahir* .

7. Huruf / خ / . Huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / kh / . Contoh: *akhir, ikhlas, ikhtiar, khusus, khusus, khayal, khalayak, khasiat*.
8. Huruf / د , / ذ , / ض , / ظ / . Keempat huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / d / . Contoh: *daftar, dikir, duhur, hadir, wudu, adan, adil, dalil, dakwah, dunia*.
9. Huruf / ر / . Huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / r / . Contoh: *Ramadan, rujuk, berkat, musyawarah, rakyat, roh, surat*.
10. Huruf / ز / . Huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / z / . Contoh: *zakat, ziarah, jenazah, izin, mazhab, zinah, zaman*.
11. Huruf / ش / . Huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / sy / . Contoh: *musyawarah, syukur, syarat, isyarat, isya, asyik*. Penulisan kata *setan* dikecualikan dari aturan ini.
12. Huruf / ع / . Cara mentransliterasikan huruf ini hampir sama dengan huruf / ا / , yaitu sangat bergantung kepada *harokatnya*. Jika beroleh *fathah*, maka ditransliterasikan ke dalam huruf / a / . Jika beroleh *kasroh*, maka menjadi / i / . Jika beroleh *dommah*, maka ditransliterasikan ke dalam huruf / u / . Jika beroleh *sukun*, maka ditransliterasikan ke dalam huruf / k / . Contoh: *alam, ilmu, umur, ibadah, adat, akibat, alamat, nikmat, laknat, maklum, iklan, sajak*.
13. Huruf / غ / . Huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / g / . Contoh: *magrib, balig, gaib, gairah*,
14. Huruf / ف / . Huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / f / atau / p / . Contoh: *paham, pikir, kapir, kufur, tafsir, fakir, munafik, fasih, nafsu*.
15. Huruf / ق / dan / ك / . Kedua huruf ini pada umumnya ditransliterasikan ke dalam huruf / k / . Contoh: *koran, maksud, hukum, kitab, akrab, kiblat, akibat, kalimat, kalam, akad, kubur*. Khusus huruf / ق / ada juga yang ditransliterasikan ke dalam huruf / q / . Contoh: *Quran, qori/qoriah, (Idul) Qurban*. Pentransliterasian / ق / ke dalam / q / ini berlaku bagi kosa kata yang berkaitan dengan keagamaan.
16. Huruf / ل / . Huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / l / . Contoh: *ilmu, alam, ulama, amal, lazim, lisan, layak, laknat, lafal, logat*.
17. Huruf / م / . Huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / m / . Contoh: *misal, mahkamah, masjid, maksiat, majlis, makam, makhluk, manfaat, milik, majas*.
18. Huruf / ن / . Huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / n / . Contoh: *manfaat, munafik, niat, nikah, makna, nafsu, nasib*.
19. Huruf / و / . Huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / w / . Contoh: *jadwal, wakaf, wudu, wukuf, wasiat, waris, wafat, wakil, wabah, wajah, wajib*.
20. Huruf / ي / . Huruf ini ditransliterasikan ke dalam huruf / y / . Contoh: *yakin, yakni, Yahudi, yatim, wilayah, mayat*.

Pengaruh Kosakata Bahasa Belanda

Bahasa Belanda lebih diberikan tempat dalam ‘bahasa dinas resmi’, sedangkan bahasa Melayu dan bahasa-bahasa daerah (Jawa, Sunda, Madura, Bali, dan sebagainya) digunakan oleh pejabat administrasi kolonial dengan petinggi-petinggi atau raja-raja sebagai ‘bahasa administrasi resmi’ (Samuel dalam Nuryanti 2016). Jumlah pengaruh kosakata bahasa Belanda ke dalam bahasa Melayu pada 47 dwibahasa (Belanda-Melayu) menurut perhitungan Grijsn pada tahun 1991 (Samuel dalam Nuryanti 2016) tidak sebesar yang diduga sebelumnya.

Sejauh ini banyak kosakata yang sebenarnya hasil serapan dari bahasa lain akan tetapi sudah kita anggap sebagai kosakata bahasa Melayu / bahasa Indonesia contohnya berikut ini.

- a) Bahasa Sanskerta: *agama, bahasa, cerita, cita, guru, harta, pertama, sastra, sorga, warta*.
- b) Bahasa Arab: *alam, adil, adat, haram, haji, kitab, perlu, sah, subuh, hisab, madrasah, musyawarah*.

- c) Bahasa Belanda: *pipa, baut, kaos, pesta, peluit, setir, brankas, balok, pelopor, dongkrak, nol, bom, saku.*
- d) Bahasa Inggris: *kiper, kornel, tim, gol, final, tes, organisasi, proklamasi, legal, administrasi, stop.*
- e) Bahasa Cina: *loteng, kue, kuah, the, cengkeh, cawan, teko, anglo, toko, tauco.*
- f) Bahasa Tamil: *keledai, perisai, tirai, peri, cemeti, kedai, modal, pualam, ragam, gurindam.*
- g) Bahasa Portugis: *meja, kemeja, gereja, bendera, peluru, almari, mentega, roda, lentera, armada, pader.*

Pengaruh Bahasa Inggris

Dewasa ini penggunaan bahasa Inggris semakin pesat serta memiliki pengaruh yang sangat besar di Indonesia. Di era globalisasi sekarang ini, bahasa Inggris semakin diminati karena merupakan bahasa internasional. Setiap pengaruh tentu akan menghasilkan suatu hal yang positif maupun negatif. Pengaruh positif bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia, yakni menambah khasanah perbendaharaan bahasa Indonesia dengan adanya kata serapan. Bahasa dapat berkembang karena adanya kontak dengan bahasa dan budaya lain sehingga perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat diikutinya (Alwi, 2000). Dengan cara seperti ini, bahasa Indonesia bisa semakin berkembang karena adanya tuntutan zaman seperti era global ini. Kata serapan ini merupakan kata dalam bahasa asing yang telah di-indonesiakan yang sesuai dengan kaidah. Contoh kata serapan seperti *standardization* (bahasa Inggris) diserap menjadi “standardisasi” (bahasa Indonesia), *organization* diserap menjadi “organisasi”, *computer* diserap menjadi “komputer”, dan sebagainya. Dengan dampak positif ini, bahasa dan bangsa Indonesia dapat mengikuti perkembangan politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya.

Pengaruh negatif pun ada sebagaimana dapat disaksikan dengan mulai tergesernya bahasa Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia lebih mementingkan dan mempelajari bahasa Inggris yang dinilai lebih menjanjikan untuk kedudukan dan taraf ekonomi yang lebih baik. Akibatnya, bahasa Indonesia dapat tergeser oleh bahasa Inggris. Hal ini ditegaskan oleh Mohammad Nuh dalam Nuryanti (2016) bahwa keberadaan bahasa Indonesia masih terpinggirkan oleh kebijakan, baik segi pendidikan maupun sosial. Sebagai contoh, sebagian besar (hampir semua) perusahaan mengutamakan pelamar dapat berbahasa Inggris, tetapi jarang perusahaan yang mengutamakan dapat berbahasa Indonesia. Mengapa hal itu bisa terjadi? Hal yang harus diingat adalah bahasa memiliki gengsi dan nilai jual. Dalam hal ini, Gunarwan dalam Nuryanti (2016) mengatakan bahasa dapat dilihat sebagai barang manufaktur. Artinya, agar “dibeli” oleh orang (bangsa) lain, bahasa harus memiliki keunggulan kompetitif.

Tak sedikit orang Indonesia yang lebih memilih menggunakan bahasa Inggris daripada menggunakan bahasa Indonesia, karena mereka merasa lebih keren dan berkelas. Dendy dalam Nuryanti (2016) berpendapat bahwa orang Indonesia merasa hebat ketika menggunakan bahasa asing. Banyak kata asing diserap sekadarnya meski sudah ada padanan bahasa Indonesia yang cocok dengan gagasan yang dibicarakan. Bukan hanya di bidang pendidikan saja penggunaan bahasa Inggris semakin merambah ke bidang-bidang lainnya seperti bidang kuliner. Banyak kita temukan nama-nama makanan Indonesia sendiri pun diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang katanya agar turis-turis mengerti apa nama makanan tersebut. Banyak juga penggunaan nama-nama tempat pusat perbelanjaan, tempat wisata, hotel, tempat makan, dan perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menggunakan bahasa Inggris. Padahal, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 36 ayat (3) sudah jelas menyatakan bahwa bahasa

Indonesia wajib digunakan untuk *nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia*. Tidak hanya itu, banyak sekolah-sekolah di Indonesia juga menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Sudah pasti ini sudah mengurangi kaidah bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia. Seharusnya jika tidak ingin bahasa Indonesia tenggelam sekolah-sekolah harus lebih menegaskan penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga penggunaan bahasa asing terutama bahasa Inggris bisa dikurangi bahkan dihilangkan untuk menghidupkan kembali bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Karena tidak sedikit para pelajar sekarang ini berlomba-lomba untuk bisa berbahasa asing, padahal mereka belum fasih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bagaimana Indonesia bisa maju jika dari segi bahasa saja mudah dipengaruhi oleh tren atau gaya bahasa dari luar.

Seiring dengan berputarnya waktu, jika penggunaan bahasa asing tidak dikurangi atau tidak diawasi maka bisa diprediksi bahasa Indonesia akan hilang dan ini sangat berpengaruh terhadap kebudayaan Indonesia. Biasanya orang-orang Indonesia menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia yang sangat menggambarkan suatu budaya dimana akan jelas tersampaikan jika menggunakan bahasa kita sendiri. Dengan demikian, akan banyak kebudayaan-kebudayaan yang hilang, akan banyak ciri khas bangsa Indonesia yang hilang, akan banyak pemuda-pemudi Indonesia yang hilang, dan akan banyak jiwa-jiwa Indonesia yang akan hilang jika kita terus mengagung-agungkan bahasa asing di tanah air kita sendiri.

Kita sebagai masyarakat Indonesia harus lebih menjunjung tinggi penggunaan bahasa Indonesia, **karena hal ini bisa** mengangkat nilai jual bahasa Indonesia dengan tidak meninggalkan bahasa daerah. Bangsa Indonesia harus menyadari bahwa bahasa Indonesia dalam konteks kebudayaan nasional merupakan komponen yang paling representatif dan dominan, termasuk upaya melanggengkan kesatuan bangsa (Hasan Alwi, 2000). Karena suatu bangsa akan maju bila tidak melupakan bahasa dan kebudayaannya. Dengan demikian, bahasa merupakan penggambaran budaya, ciri khas, identitas nasional, serta rasa nasionalisme dari suatu bangsa.

Stanley Ben juga Nurkholis Majid dalam Nuryanti (2016) menyatakan bahwa dalam mendefinisikan istilah “nasionalisme” setidaknya ada empat elemen, yaitu:

1. Semangat ketaatan kepada suatu bangsa (semacam patriotisme);
2. Dalam aplikasinya menunjukkan kepada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa itu berlawanan dengan kepentingan bangsa lain;
3. Sikap yang melihat amat pentingnya penonjolan ciri khusus suatu bangsa. Karena itu, doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa dipertahankan;
4. Nasionalisme adalah teori politik atau teori antropologi yang menekankan bahwa umat manusia secara alami terbagi-bagi menjadi berbagai bangsa, dan bahwa ada kriteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa beserta para anggota bangsa itu.

Kemudian berdasarkan pembentukannya, menurut Nurkholis Majid dalam Nuryanti (2016), nasionalisme mengandung beberapa prinsip umum, antara lain:

1. Kesatuan (*unity*), hal yang mentransformasikan hal-hal yang polimorfik menjadi monomorfik sebagai produk proses integrasi;
2. Kebebasan (*liberty*), khususnya bagi Negara-negara jajahan yang memperjuangkan pembebasan dari kolonialisme;

3. Kesamaan (*equality*), sebagai bagian implicit dari masyarakat demokratis yang merupakan antithesis dari masyarakat kolonial yang diskriminatif dan otoriter;
4. Kepribadian (*identity*), hal yang lenyap karena negasi kaum kolonial;
5. Prestasi amat diperlukan untuk menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi warga negara.

Chaer dan Agustina (1995) mengemukakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih. Penyebab interferensi ini disebabkan beberapa faktor. Hal tersebut seperti dikemukakan Setyawati dalam Nuryanti (2016), yakni tiga faktor penyebab seseorang salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut.

1. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa).
2. Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya. \
3. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Menurut Santoso dalam Nuryanti (2016), melemahnya semangat nasionalisme Indonesia disebabkan oleh beberapa permasalahan, antara lain:

1. Kualitas SDM masih rendah.
2. Militansi bangsa yang mendekati titik kritis.
3. Jati diri bangsa Indonesia yang sudah luntur.

Menurut Santoso dalam Nuryanti (2016), strategi yang harus dilakukan, antara lain:

1. Meningkatkan kualitas kepemimpinan.
2. Merevitalisasi/mereaktualisasi nasionalisme.
3. Meningkatkan militansi bangsa.
4. Meneguhkan jati diri bangsa sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Juga para pemuda maupun orang dewasa senantiasa harus menjaga dan menjunjung tinggi bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia sebagai bentuk nasionalisme terhadap tanah air. Menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, mengikuti pelajaran bahasa Indonesia dengan baik, dan menuturkan kata dalam bahasa Indonesia dengan lembut. Untuk saat ini sangat diharapkan pemerintah berperan aktif dalam penanganan masalah ini. Tidak hanya dalam bentuk tertulis yang hanya akan menjadi sia-sia karena tidak akan dipatuhi oleh masyarakat tetapi berupa tindakan yang akan menimbulkan efek jera bagi para pelanggarnya. Orang-orang Indonesia juga harusnya memiliki kesadaran yang lebih untuk melestarikan bahasa Indonesia daripada bahasa asing yang kemudian hanya menghilangkan identitas budaya bangsa sendiri.

Ekspektasi Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional Potensi Bahasa Indonesia

Banyak pakar bahasa berpendapat bahwa bahasa Indonesia sangat berpotensi menjadi bahasa internasional. Collins sebagaimana dikutip Widodo (2015) telah menunjukkan betapa potensialnya bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional dilihat dari kacamata sejarah. Di samping itu, saat ini telah banyak pakar atau alumnus sarjana yang berasal dari mancanegara yang mengkhususkan diri mempelajari bahasa Indonesia. Selain itu, kepotensialan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional dapat dilihat dari beberapa faktor yang mendukung dan atau yang mempengaruhinya. Secara garis besar, penulis menganalisis ada dua faktor yang sangat berpotensi, yaitu faktor dari bahasa itu sendiri (intrabahasa) dan faktor dari luar bahasa

(ekstrabahasa). Kedua faktor tersebut sebenarnya tidak dapat dipisahkan karena faktor intrabahasa dan faktor ekstrabahasa kedua-duanya kadang-kadang hadir bersama-sama.

Kesatu, faktor intrabahasa meliputi sistem bahasa. Sistem bahasa Indonesia dapat dikatakan sudah memadai. Beberapa aspek terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia sudah diatur dan dibakukan keberadaannya. Bahasa Indonesia telah memiliki Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Ejaan (EYD), Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBI), dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia saat ini mampu berperan sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu sebagai medium untuk komunikasi di dunia politik, bisnis, pariwisata, seni, budaya, dan sebagainya. Dengan kata lain, bahasa Indonesia mampu berperan sebagai bahasa dan sarana komunikasi di segala bidang. Dengan segala kemampuan yang dimiliki inilah, maka dapat dipastikan bahwa bahasa Indonesia juga mampu dijadikan sebagai sarana komunikasi di dunia internasional.

Kedua, faktor ekstrabahasa menurut Widodo (2015) dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung dan faktor yang dapat mempengaruhi secara tidak langsung. Faktor ekstrabahasa yang dapat mempengaruhi secara langsung adalah jumlah penutur bahasa Indonesia dan sikap penutur bahasa Indonesia. Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia merupakan modal yang sangat berarti untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Memang, tidak semua penduduk Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Indonesia secara aktif, tetapi hampir semua penduduk Indonesia mengerti bahasa Indonesia. Selanjutnya, untuk dapat mendukung bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, tentu saja perlu diciptakan sikap yang positif (sopan dan santun) dari penutur bahasa Indonesia.

Sementara itu, faktor ekstrabahasa yang dapat mempengaruhi secara tidak langsung, antara lain daya tarik kekayaan sumber daya alam. Kekayaan sumber daya alam Indonesia yang sangat melimpah merupakan daya tarik bagi pelaku ekonomi dari mancanegara untuk berinvestasi di Indonesia. Dengan banyaknya pelaku ekonomi dari mancanegara yang berinvestasi di Indonesia ini, maka mau tidak mau akan berdampak pada banyak orang asing yang masuk ke Indonesia. Hal itu dapat berdampak pula pada banyaknya orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Saat ini saja sudah banyak perguruan tinggi atau lembaga pendidikan (219 lembaga pendidikan di 74 negara), baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang menyelenggarakan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Widodo (2015).

Keanekaragaman Budaya Indonesia

Faktor lain yang mendukung Bahasa Indonesia **berpotensi menjadi bahasa** Internasional adalah budaya Indonesia. Keanekaragaman budaya negara Indonesia telah menjadi magnet yang luar biasa bagi wisatawan asing untuk datang dan menyaksikan berbagai budaya negara Indonesia. Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Hal ini ditunjang dengan sikap penduduknya yang **sejak dulu** terkenal ramah, luwes, baik, dan mudah menerima budaya dari luar. Hal lain yang mendukung adalah kestabilan kondisi keamanan di Indonesia. Keamanan yang stabil saat ini sangat mendorong wisatawan asing untuk datang ke Indonesia tanpa rasa takut.

Kondisi Penyebaran Internasional Saat Ini

Beberapa media massa internasional baik cetak maupun elektronik setiap hari sangat gencar memberitakan tentang Indonesia baik dari segi politik, ekonomi, keamanan, religi, dan lain-lain. Media cetak internasional pun kian beramai-ramai memberitakan tentang kondisi Indonesia saat ini terutama terkait dengan kondisi politik, ekonomi, dan keamanan. Hal tersebut dibutuhkan mereka sebagai data atau sumber informasi karena Indonesia adalah negara yang sangat baik untuk iklim investasi dan lain-lain. Sementara itu, media elektronik internasional,

khususnya dalam hal ini **radio, seperti** radio Inggris (BBC), radio Australia (Australian News), radio Amerika (Voice of America), dan radio Belanda, secara rutin menayangkan siaran berita berbahasa Indonesia. **Selain media elektronik radio, media televisi-televisi di dunia internasional juga gencar serta up date** dalam memberitakan tentang negara Indonesia. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam hal ini adalah kehadiran bahasa Indonesia di dunia internet. Banyak laman atau situs yang ada di internet yang menyajikan berbagai informasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan sudah banyak laman atau situs luar negeri yang sengaja menyediakan layanan **berbahasa** bahasa Indonesia. Dengan demikian, penulis sangat yakin suatu saat nanti bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa internasional.

Langkah Strategis Pemerintah Indonesia ke Depan

Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, Arief Rachman sebagaimana dikutip Aziz (2016), mengatakan bahwa "Saya optimistis bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa internasional. PBB baru menolak bahasa Jerman menjadi bahasa internasional karena hanya dipakai di Jerman. Berbeda halnya dengan bahasa Indonesia yang digunakan di banyak negara". Beberapa langkah strategis yang harus dilakukan pemerintah ke depan dalam menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional adalah sebagai berikut.

Kesatu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Bahasa agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengkampanyekan "gerakan cinta bahasa Indonesia". Gerakan ini harus dilakukan tiap hari baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan persekolahan. Mengapa demikian? Karena bahasa Indonesia bukan hanya dipelajari di sekolah saja, **melainkan harus dipakai juga sebagai bahasa komunikasi sehari-hari**. Untuk memperluas penggunaan bahasa Indonesia, ada baiknya Badan Bahasa menambah pusat bahasa dan kebudayaan Indonesia di setiap negara internasional. Sejauh ini, ada 150 pusat bahasa dan kebudayaan Indonesia di 48 negara. Jumlahnya harus ditambah. Kuncinya, orang akan tertarik pada bahasa Indonesia jika tertarik pada budaya kita. *Kedua*, sesegera mungkin memberlakukan penerapan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik karena bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan di persekolahan saja. **Selain itu**, berlakukan sanksi bagi siapa pun yang tidak menggunakan bahasa Indonesia. *Ketiga*, melakukan filterisasi bahasa karena bagaimana pun juga sekarang ini banyak bahasa Asing yang masuk ke dalam Bahasa Indonesia dengan begitu mudah digunakan di publik. *Keempat*, sesegera mungkin ajukan bahasa Indonesia sebagai bahasa PBB (sebagai bahasa internasional) sehingga publik khususnya akademisi dan seluruh masyarakat Indonesia akan mudah untuk melakukan publikasi internasional dan berkomunikasi dengan masyarakat luar.

Menelisik uraian yang telah penulis paparkan di atas, dengan memperhatikan arah dan perkembangan bahasa Indonesia yang sudah jelas dan pasti saat ini, maka tidak dapat **dimungkiri** bahwa bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa internasional. Kita sebagai pengguna bahasa Indonesia harus mendukung arah tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia dan lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia daripada bahasa Asing. Bukan tidak mungkin kelak di kemudian hari bahasa Indonesia akan menjadi bahasa dunia internasional.

Daftar Pustaka

- Alwi, H. (2004). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Aziz, F. (2016). *Bahasa Indonesia Mendunia*, HU Pikiran Rakyat 8 Juni 2016. Bandung
Bahasa, P. P. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Chaer, A. dan Leone Agustina. (1995). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Chaer, A. (2015). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
Depdikbud. (1988). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (2001). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Depdikbud.
- Kim, L. S. (2003). *Menjelajahi Hubungan antara Bahasa, Budaya, dan Identitas*. GEMA Online Journal of Language Studies 2003 Vol e No (2).
- Kohar, Dadun. (2009). *Penulisan Kata Serapan dari Bahasa Arab (tugas perkuliahan)*. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Marsudi, S. Z. (2015). *Kesetiaan Berbahasa Indonesia Dipertanyakan di Era Globalisasi* *Jurnal Sosial Humaniora*, 2015 Vol 8 No.1.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nrmazidah Che Musa, Koo Yew Lie, Hazita Azman. (2012). [Exploring English Language Learning And Teaching In Malaysia](#). GEMA Online Journal of Language Studies 2012 Volume 12 No (1).
- Nuryanti. (2016). www.academia.edu. Retrieved from Terkontaminasinya Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Asing dalam Era Globalisasi: http://www.academia.edu/28886009/Terkontaminasinya_Bahasa_Indonesia_a_Terhadap_Bahasa_Asing_dalam_Era_Globalisasi.
- Nurzaman. (1998). *Perkembangan Arti Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Widodo, H.S. (2010). *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia.

